



Perbaikan Proses Produksi Dan Kreasi Desain Gerabah Di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Untuk Mendukung Industri Kreatif Di Kabupaten Jember

Dwi Setyati, dkk.

Universitas Jember

Email: setyatidwi.fmipa@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v24i1.21097>

Received : 20 November 2018; Accepted: 5 Agustus 2019; Published: 30 June 2020

Abstrak

Industri kreatif diyakini dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi suatu daerah. Industri kreatif berbasis kebudayaan dan kekayaan budaya lokal dinilai perlu untuk dikembangkan. Salah satu industri kreatif yang berkembang di dusun Demangan Babatan- desa Kesilir-kecamatan Wuluhan kabupaten Jember adalah industri kerajinan gerabah, dengan produk utamanya berupa cobek, pot, kendi, gentong, wadah sambal, dan alat untuk membuat serabi. Jumlah pengrajin di dusun Demangan mencapai 40 KK, aktivitas membuat kerajinan tanah liat ini pun telah dilakukan secara turun temurun dan mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Kendala internal yang dihadapi pengrajin gerabah di desa tersebut adalah SDM yang masih rendah, design dan alat pemutar gerabahnya masih sederhana sehingga kualitas dan kuantitas produknya masih belum optimal serta tempat produksi gerabahnya sangat memprihatinkan. Dalam rangka untuk membantu pengembangan industri kreatif gerabah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk maka diperlukan berbagai upaya. Upaya-upaya tersebut adalah melalui perbaikan proses produksi, dengan penerapan teknologi tepat guna dan tepat sasaran yang berupa bantuan alat/mesin pemutar gerabah, perbaikan tempat produksi gerabah. Guna meningkatkan kualitas produksi gerabah maka dilakukan upaya pelatihan dan sekaligus pendampingan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi desain gerabah sehingga dapat dihasilkan produk yang variatif sehingga lebih diminati oleh konsumen dan laku di pasaran. Selain itu juga dilakukan pendampingan dalam hal pemasaran produk dengan strategi pemasaran berbasis *E-Commersee*. Pengembangan industri kreatif gerabah khas desa Kesilir, Wuluhan diharapkan dapat meningkatkan penghasilan pengrajin gerabah, dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Keberhasilan pengembangan industri kreatif gerabah khas Kabupaten Jember dapat menjadikan Desa Kesilir-Wuluhan sebagai desa percontohan yang dapat sukses berkembang dan mandiri dalam menciptakan industri kreatif.

Kata kunci : proses produksi; gerabah; kreasi design; desa Kesilir; industri kreatif

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif yang identik dengan industri kreatif dapat dikelompokkan menjadi 14 sub sektor, yaitu a) periklanan (*advertising*), b) arsitektur, c) pasar barang seni, d) kerajinan (*craft*), e) desain, f) pakaian (*fashion*), g) video dan film, h) permainan interaktif (*interactive games*), i) musik, j) seni pertunjukan (*showbiz*), k) penerbitan dan percetakan, l) layanan komputer dan piranti lunak (*software*), m) televisi dan radio (*broadcasting*), n) riset dan

pengembangan, serta o) kuliner (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2009). Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah yang besar. Berbeda halnya dengan industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia. Saat ini, industri kreatif justru lebih banyak muncul dari kelompok industri kecil menengah (Fitriana *et al.* 2014).

Industri kreatif diyakini dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi suatu daerah. Kontribusi tersebut dapat berupa penyerapan tenaga kerja, penambahan pendapatan daerah hingga pencitraan daerah di tingkat nasional maupun internasional (Mangifera, 2016). Perkembangan industri kreatif disuatu daerah membutuhkan masyarakat yang kreatif untuk mengembangkan ide dan gagasan untuk menghasilkan produk kreatif berdasarkan pada kekuatan intelektual, seni budaya, teknologi yang mengikuti perkembangan zaman serta muncul atas dasar kebutuhan masyarakat yang dinamis (Sari, 2018). Industri kreatif berbasis kebudayaan dan kekayaan budaya lokal dinilai perlu untuk dikembangkan. Hal ini karena kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif. Selain itu, juga dapat membantu keberlangsungan budaya, tanpa merusak tetapi sebaliknya akan mendukung kelestarian kebudayaan itu sendiri (Bahren *et al.* 2014).

Salah satu industri kreatif yang berkembang di dusun Demangan Babatan- desa Kesilir-kecamatan Wuluhan kabupaten Jember adalah industri kerajinan gerabah, dengan produk utamanya berupacobek, pot, kendi, gentong, wadah sambal, dan alat untuk membuat serabi. Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, dan ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana. Jumlah pengrajin di dusun Demangan mencapai 40 KK, aktivitas membuat kerajinan tanah liat ini pun telah dilakukan secara turun temurun. Industri gerabah ini mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa tersebut. Kendala internal pengrajin gerabah adalah SDM yang masih rendah, pengrajin memiliki keterampilan sesuai dengan standar yang diinginkannya, karena ini adalah kerajinan tangan sehingga keterampilan setiap orang berbeda-beda, mayoritas usianya 45-60 tahunSDM.Desain produk yang kurang variatif dan inovatif, sehingga kesulitan dalam hal pemasaran produk. Pada umumnya pengrajin menjual produk ke pengepul dengan harga yang sangat murah, seperti misalnya satu buah cobek ukuran sedang harganya hanya Rp 1.600 namun di pasaran harganya dapat mencapai Rp 5000. Contoh produk kerajinan gerabah yang

dihasilkan oleh kelompok pengrajin dusun Demangan Babatan- desa Kesilir-kecamatan Wuluhan kabupaten Jember tercantum pada Gambar 1. Kendala internal lainnya adalah alat pemutar gerabah yang masih sederhana sehingga produknya dari segi kualitas maupun kuantitas masih belum optimal. Kendala eksternal yaitu dukungan dari pihak pemerintah desa yang sangat minim, tengkulak membeli gerabah pengrajin dengan harga murah. Selain itu adanya paradigma pengrajin gerabah apabila membuat produk gerabah yang berbeda akan tidak laku dipasaran.

Kondisi yang demikian menarik perhatian civitas akademik Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Jember melalui Program Pengabdian Pengembangan Desa Binaan untuk turut terjun di masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pengrajin gerabah di desa Kesilir-kecamatan Wuluhan. Adanya program ini sebagai wujud nyata kegiatan pengabdian kepada msyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengembangan industri kreatif gerabah khas desa Kesilir, Wuluhan diharapkan dapat meningkatkan penghasilan mereka sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, keberhasilan pengembangan industri kreatif gerabah khas Kabupaten Jember dapat menjadikan Desa Kesilir-Wuluhan sebagai desa percontohan yang dapat sukses berkembang dan mandiri dalam menciptakan industri kreatif.

Dalam rangka untuk membantu pengembangan industri kreatif gerabah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk maka diperlukan berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain dalam hal perbaikan proses produksi, dengan penerapan teknologi tepat guna dan tepat sasaran yang berupa bantuan alat/mesin pemutar gerabah dengan kepala putar kapasitas beban maksimum 20 kg yang dapat membantu pembuatan gerabah dengan ukuran yang lebih besar. Alat pemutar tersebut memiliki tingkat kenyamanan yang baik karena pada saat pembuatan gerabah pengrajin terbantu adanya pedal pengatur kecepatan kepala putar yang terdapat dimesin pemutar gerabah. Upaya yang lain adalah perlu dilakukan pelatihan dan sekaligus pendampingan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi desain gerabah untuk menghasilkan produk yang lebih bervariasi sehingga produk lebih diminati oleh konsumen dan laku di pasaran. Selain itu juga dilakukan pendampingan dalam hal pemasaran produk dengan strategi pemasaran berbasis *E-Commerse*.



Gambar 1. Produk kerajinan gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin gerabah dusun Demangan desa Kesilir kecamatan Wuluhan kabupaten Jember

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pengrajin gerabah mitra adalah terbagi beberapa tahap yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, dan monitoring dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pendampingan, meliputi beberapa hal yaitu: observasi awal, memetakan permasalahan, penyusunan rancangan kegiatan pendampingan.

Observasi awal

Observasi awal yang dilakukan adalah mengadakan kunjungan ke rumah pengrajin gerabah mitra di desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Kegiatan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan data awal tentang tentang proses produksi gerabah dan pemasarannya secara mendalam di desa mitra. Observasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yakni pengamatan secara langsung di lokasi produksi gerabah dan diskusi dengan mitra. Diskusi dilakukan antara pemerintah desa setempat dan pengrajin gerabah mitra beserta tim program pengabdian pengembangan bina desa.

Memetakan permasalahan

Informasi dan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan diskusi kemudian diklasifikasi dan dianalisis sehingga ditemukan permasalahan yang dihadapi mitra. Dari permasalahan tersebut kemudian dipetakan, dibuat rumusan masalah dan menyusun solusi pemecahannya.

Menyusun rancangan kegiatan pelaksanan

Agar kegiatan pengabdian desa binaan ini berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka rancangan kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Rancangan kegiatan disusun berdasarkan hasil dari observasi awal dan pemetaan permasalahan mitra. Penyusunan rancangan kegiatan pendampingan berisikan tentang rincian jadwal kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih empat bulan yaitu 03 Mei - 03 September 2019, merancang program kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tetap mengacu pada permasalahan yang dihadapi mitra, serta metode pendampingan yang sesuai untuk diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan pemberian modal usaha berupa material untuk perbaikan tempat produksi gerabah, tumang (alat pembakar gerabah) dan peralatan yang berupa alat pemutar gerabah yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Bantuan peralatan tersebut dimaksudkan untuk perbaikan (mempercepat) proses produksi dan dengan bantuan alat tersebut diharapkan ada peningkatan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Tim pelaksana juga melakukan pendampingan dalam penggunaan bantuan peralatan tersebut sehingga mitra terampil mengoperasikannya. Proses pelaksanaan berupa pelatihan dan pendampingan kepada mitra dalam hal perbaikan proses produksi gerabah dan kreasi desain baru dengan mendatangkan pakar atau ahli desain gerabah, sehingga produk gerabah yang dihasilkan

mitra lebih bervariasi dan inovatif dan mampu menarik minat konsumen serta mempunyai nilai jual yang tinggi. Pendampingan juga dilakukan dalam pemasaran produk dengan sistem pemasaran berbasis *E-Commersee* dan untuk meningkatkan penjualan produk. Berikut penjelasan perkegiatannya.

Proses Produksi dan Kreasi Desain Gerabah

Kegiatan pelatihan perbaikan proses produksi dan kreasi desain gerabah dilakukan dengan mendatangkan pakar gerabah yaitu bapak Ngadiyono dari desa Kasongan kabupaten Bantul Daerah Istimewa Jogjakarta dan diikuti 20 peserta pengrajin gerabah desa setempat. Secara teknis perbaikan proses produksi gerabah diawali dengan 1) pemilihan bahan baku tanah liat, bahan campuran dan pengolahannya; 2) penyiapan design. Design gerabah dapat dari gambar, majalah, buku-buku, foto, gerabah yang sudah ada maupun dari ide/kreasi sendiri. Dari design gerabah tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk produk gerabah; 3) Proses pembuatan gerabah dengan metode cetak dan putar; 4) Pengeringan gerabah dengan cara dikeringanginkan baru kemudian dijemur di bawah terik matahari; 5) finishing. Finishing atau pengecatan yaitu memberi warna pada produk gerabah.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi terhadap program pengabdian pengembangan desa binaan. Memonitoring kegiatan untuk mengetahui keberhasilan program. Melakukan evaluasi yang pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Pada kegiatan ini, rancangan evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan berupa penilaian terhadap pencapaian target program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian modal usaha mitra

Tim pelaksana pengabdian masyarakat desa binaan memberikan bantuan modal berupa material untuk perbaikan tempat produksi gerabah, tumang (alat pembakar gerabah) dan peralatan yaitu alat pemutar gerabah yang baru sejumlah dua (2) buah kepada mitra. Kondisi awal tempat produksi gerabah (pembuatan gerabah) jadi satu dengan rumah induk (bersebelahan dengan dapur) dan kondisinya kurang higienis, sedangkan tempat pembakaran gerabah di luar rumah induk kondisinya juga memprihatinkan. Tempat produksi gerabah yang lama berukuran 6 m x 5 m, tiang-tiang penyangganya hanya terbuat dari bambu, dan penutupnya berupa "gedhek (bahasa Jawa) sudah rusak dan hilang sehingga saat hujan akan terkena air hujan dan bahan-bahan gerabah maupun gerabah yang siap bakar menjadi basah. Setelah direnovasi tempat produksi gerabah menjadi 9 m x 5 m, tiang-tiang penyangga terbuat dari bata sehingga menjadi lebih kokoh dan tempat pembuatan gerabah sekarang terpisah dari rumah induk mitra serta kondisinya lebih baik dan bersih (Gambar 2).

Pemberian modal juga dilakukan pada alat pembakar gerabah (disebut tumang). Tumang yang lama terbuat dari bata dan kondisinya dinding luar sudah pecah-pecah sehingga harus dibongkar dan diganti baru. Tumang lama hanya dapat digunakan selama 2 tahun setelah itu harus dibongkar dan diganti baru. Tumang yang baru juga dari batu bata yang dinding luarnya dilapisi tanah liat dan semen dengan ukuran tinggi 120 cm dan diameter lubang 140 cm.

Selain perbaikan rumah produksi, dan tumang, pemberian modal juga diwujudkan dalam bentuk peralatan. Mitra mempunyai alat pemutar gerabah sebanyak dua buah dengan kondisi tempat pembuatan gerabah tidak



Gambar 2. *Tempat produksi gerabah mitra*



Gambar 3. *Pelatihan perbaikan proses dan kreasi design gerabah*

higienis dan alat pemutar gerabah sudah tua. Mitra hanya mempunyai alat pemutar gerabah ukuran kecil satu (1) dan satu (1) ukuran sedang. Tim pelaksana pengabdian masyarakat desa binaan memberikan bantuan peralatan berupa alat pemutar gerabah yang baru sejumlah dua (2) buah kepada mitra (Gambar 2). Tim pelaksana juga melakukan pendampingan dalam penggunaan peralatan baru tersebut sehingga mitra terampil mengoperasikannya. Dengan tambahan alat tersebut tersebut diharapkan dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan kuantitas produk gerabah mitra.

Perbaikan Proses Produksi Gerabah

Kegiatan perbaikan proses produksi gerabah dilakukan melalui pemberian pelatihan “Perbaikan Proses Produksi dan Kreasi Desain Gerabah Di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Untuk Mendukung Industri Kreatif Di Kabupaten Jember” yang dilaksanakan pada tanggal 26 – 28 Juli 2019 dengan pemateri bapak Ngadiyono dari pengrajin gerabah desa Kasongan Bantul Jogjakarta. Pada kegiatan tersebut selain diberikan teori juga praktek pembuatan gerabah dan finishingnya. Materi yang diberikan meliputi : teori umum tentang gerabah/keramik; design gerabah; produksi gerabah (sistem bebas, cetak dan putar), dan pembakaran; finishing. Penentuan materi pelatihan tersebut berdasarkan hasil diskusi tim pelaksana dengan mitra serta dari hasil survey/peninjauan lokasi produksi gerabah mitra dan hasil diskusi dengan narasumber. Pelatihan diikuti 20 peserta yang semuanya adalah pengrajin gerabah desa Kesilir. Peserta terdiri atas 9 perempuan dan 11 laki-laki dengan umur yang bervariasi (termuda 25 tahun dan tertua 69 tahun) (Gambar 3). Pelaksanaan kegiatan ini direspon sangat baik oleh peserta, peserta sangat antusias mendengarkan materi dari narasumber karena banyak materi baru yang diberikan tentang gerabah. Pelaksanaan

kegiatan pelatihan semakin hidup dengan banyaknya pertanyaan dari peserta sehingga terjadi diskusi dua arah antara peserta dengan narasumber.

Kreasi Design Gerabah

Design gerabah. Design gerabah dapat berasal dari hasil inspirasi (mengarang), foto, gambar majalah, gambar dari media elektronik (televisi, handphone dll) ataupun mencontoh dari produk yang sudah jadi. Pada saat pelatihan, design gerabah berasal ide peserta, produk mitra dan dari narasumber. Desain gerabah mitra semula hanya berupa pot kecil, pot anggrek, celengan vas bunga dan alat-alat rumah tangga seperti teko, cangkir, dan layah/cobek, asbak dengan hanya dicat atau warna asli gerabah (coklat kemerahan, hitam). Dengan adanya kegiatan pelatihan desain gerabah hasil desain gerabah mitra lebih variatif dan lebih menarik seperti aneka celengan, minion, vas, pot, dan lain-lain. Kreasi design baru sudah menggunakan teknik lelet dan temple yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Bahan baku tanah liat

Praktek produksi Gerabah diawali oleh narasumber yang memberikan contoh langsung kemudian diikuti oleh peserta pelatihan. Peserta melakukan pemilihan bahan baku yaitu tanah liat sampai dengan penggilingan. Tanah liat yang baik adalah tanah liat yang berasal dari lapisan kedua tanah sawah atau pegunungan karena masih murni dan tidak ada humus dan tidak banyak mengandung batu dan pasir. Di Kesilir tanah liat yang digunakan oleh mitra adalah berwarna abu-abu. Tanah liat dari Kesilir hanya bisa digunakan untuk membuat gerabah dengan ukuran kecil seperti alat-alat rumah tangga (teko, cangkir, layah untuk sambel, tempat lilin, souvenir, pot anggrek, dan vas bunga). Karakter gerabah yang berasal dari tanah liat abu-abu ini setelah kering harus segera dibakar karena jika tidak akan mudah pecah. Hasil diskusi dan masukan



Gambar 4. *Praktek pembuatan cetakan padat*

dari narasumber tanah liat di desa Kesilir dapat dibuat menjadi produk yang ukuran lebih besar tetapi dengan penambahan pasir lembut atau dengan dicampur dengan tanah liat warna lain seperti tanah liat merah dan pasir.

Alat pemutar gerabah

Alat pemutar terdiri atas putar langsung, putar lelet dan sambung pilin, dengan bahan dari kayu, semen dan besi. Alat putar langsung dan alat utar kayu biasanya untuk membuat vas bunga kecil, asbak, cobek, dll. Alat putar kayu digerakkan dengan kaki melalui suatu tali penghubung dan panjang tali disesuaikan dengan panjang kaki pengrajin gerabah. Alat putar dari besi ukurannya lebih besar dari alat putar kayu dan cara menggunakannya dengan diputar secara manual menggunakan tangan. Alat pemutar milik mitra semula hanya dua buah (satu buah dari kayu dan satu buah dari besi) dengan adanya pengabdian desa binaan menjadi 4 buah sehingga dengan bertambah banyaknya alat pemutar gerabah maka produksi gerabah mitra meningkat 30%.

Pembuatan cetakan gerabah padat

Cetakan gerabah ada dua macam yaitu cetak padat dan cetaktuang. Pada saat pelatihan dilakukan pembuatan cetakan padat. Cetakan padat dibuat dari bahan gips dan air dengan perbandingan 1:1 yang kemudian diaduk searah minimal 60 kali pengadukan. Pada saat pelatihan hanya dilakukan pembuatan cetakan padat dengan pertimbangan mitra sering menggunakan cetakan padan dan harga lebih murah sedangkan cetakan tuang gips masih harus ditambah bahan *waterglass* 0,4% dan bahan tersebut hanya dijumpai di toko-toko tertentu. Sebelum ada pelatihan perbaikan proses produksi dan kreasi desain gerabah mitra hanya mempunyai alat cetak padat sederhana berbentuk seperti asbak. Pada saat kegiatan pelatihan dilakukan praktek pembuatan cetakan padat (master) dengan

bentuk lain yaitu koin, plat nama, dan gajah. dengan ukuran yang bervariasi (Gambar 4). Adanya master cetakan tersebut mitra lebih cepat membuat desain gerabah gajah sehingga produksinya pada waktu yang sama menjadi lebih banyak (meningkat).

Pengeringan

Setelah peserta pelatihan selesai membuat bentuk dasar (jubungan) dilanjutkan dengan melakukan finishing awal yaitu dengan menggores, dikrawang dan ditempel. Menggores dikrawang dan ditempel ini dilakukan pada gerabah yang sudah dicetak tetapi masih dalam keadaan basah. Penggoresan pada gerabah memberikan ornamentasi dinding gerabah yang dapat dilakukan menggunakan alat ukir, cutter atau pisau. Tempelan adalah memberikan ornamentasi/hiasan timbul pada dinding gerabah. Gerabah yang sudah finishing awal selanjutnya dikeringkan -anginkan agar cepat keras. Lama keringangin tergantung pada ukuran produk gerabah, untuk ukuran yang kecil memerlukan waktu sehari atau dua hari tetapi gerabah dengan ukuran besar waktu yang diperlukan bias sampai satu minggu. Gerabah yang sudah kering angin kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama 1k 5 jam (jam 7.00 - 12.00) sampai kering (Gambar 5) dan selanjutnya gerabah siap di bakar.

Pembakaran

Cara pembakaran gerabah ada bermacam-macam diantaranya adalah tungku ladang, tungku bak terbuka, tungku bak tertutup, tungku api balik dan tungku listrik. Pemilihan cara pembakaran ini disesuaikan dengan bahan baku yang dipakai agar produk gerabah betul-betul matang dan tidak pecah. Pembakaran gerabah milik mitra di desa Kesilir dengan tungku bak terbuka (Tumang), Pembakaran dengan tumang memerlukan dengan bahan bakar dari kayu sebaiknya kayu keras seperti akasia, melinjo, cemara, kayu besi



Gambar 5. Penjemuran gerabah

dll. karena lebih awet. Pembakaran gerabah mitra di desa Kesilir menggunakan bahan bakar kayu seperti pelepah dan daun kelapa, sabut kelapa, jerami dan ranting kayu yang diperoleh dari kebun/pekarangan. Di Kesilir banyak masyarakat yang menanam padi, sehingga limbah tanaman padi yang berupa jerami melimpah. Dengan pemanfaatan jerami, pelepah dan daun kelapa maka kebutuhan bahan bakar untuk pembakaran gerabahitekan. Ukuran tumang tinggi 120 cm dan diameter lubang 140 cm. Cara pembakaran gerabah dengan tumang yaitu gerabah ditata di rak yang ada di dalam lubang tumang (sedemikian rupa sehingga semua gerabah nantinya terkena api) sampai penuh (sekitar 500-600 gerabah ukuran kecil atau 250-300 gerabah ukuran sedang) kemudian di atas gerabah ditutup dengan jerami baru dibakar selama lebih kurang 5 jam (jam 12.00 – 17.00). Setelah pembakaran selesai dibiarkan dingin baru keesokan harinya gerabah dibongkar dari tumang.

Finishing (Pengecatan)

Finishing pada produk gerabah dimaksudkan untuk memberikan warna (pengecatan) pada produk gerabah sehingga lebih bagus, lebih menarik dan meningkatkan nilai jual. Ada bermacam-macam teknik finishing pengecatan yaitu dengan cat tembok (glossy, trotoal, warna-warni dan lain-lain), cat minyak (metalik, transparan, warna) dan dengan glatsir/glazure (timbangan, PB/lutmeni, TSG, deken dan lain-lain). Selain dengan pengecatan, finishing juga dapat dilakukan dengan pasir, tempelan kaca, dedaunan, kulit telur, kain, dll. Pada saat pelatihan perbaikan proses produksi dan kreasi desain gerabah dilakukan praktek finishing dengan cara pengecatan baik dengan

cat tembok maupun cat minyak. Bahan-bahan yang digunakan adalah cat genteng hitam, cat tembok putih, aqua lacquer, cat minyak metallic, lem fox, pewarna cat (sendy), amplas, kuas besar, sedang dan kecil.

Setelah diberikan pengarahan oleh narasumber, semua peserta pelatihan melakukan pengecatan gerabah dengan kreasi dan warna sesuai dengan keinginan dengan bahan-bahan dan peralatan yang sudah disediakan. Peserta sangat bersemangat dan antusias dalam melakukan pengecatan gerabah yang terlihat dari bervariasinya desain warna dan banyaknya gerabah hasil pengecatan.

Pemasaran

Pemasaran produk gerabah ini telah dilakukan baik secara konvensional maupun melalui modern. Pemasaran secara konvensional melalui penjualan langsung produk gerabah ke tempat-tempat strategis (pameran, bazaar, alun-alun) atau langsung ke rumah pengrajin gerabah mitra, spanduk dan lain-lain. Pemasaran secara modern melalui pembuatan akun sosial media dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran gerabah berbasis *E-Commerce* yaitu facebook (ovie farida) dan instagram (Ig : ovie.farida). Kedua alamat tersebut adalah nama putri dari pengrajin gerabah mitra (Bu Lilis).

Monitoring

Monitoring atau pemantauan terhadap produksi dan desain gerabah mitra dilakukan kunjungan langsung ke desa Kesilir secara periodik 2 minggu sekali maupun pemantauan lewat media elektronik (Whats App, facebook dan instagram). Berdasarkan hasil pemantauan ternyata produk pengrajin gerabah mitra setelah dilakukan pelatihan banyak mengalami perubahan baik dari segi design yang lebih kreatif dan variatif maupun



Gambar 6. Produk kreasi baru gerabah mitra

finishingnya. Sebagai contoh celengan, produk celengan lama hanya berbentuk bulat dengan diberi lubang untuk masuknya koin/uang kertas dengan satu warna yaitu warna merah bata, setelah adanya pelatihan sekarang lebih variatif bentuknya (topeng, minion, boneka dan lain-lain) dan berwarna-warni (Gambar 6). Pengrajin gerabah mitra lebih berani dalam mendesain produknya, memberikan warna, hiasan tambahan (hiasan tempelan) maupun ornamentasi lain pada produk gerabahnya. Informasi dari pengrajin gerabah mitra produktivitasnya gerabahnya semakin meningkat (bertambahnya alat pemutar gerabah menjadi empat buah) dan permintaan konsumen juga meningkat semula 400 buah menjadi 500-600 buah/15 hari) dengan bervariasinya desain gerabah. Harga celengan yang konvensional Rp 3.000,- sekarang menjadi Rp 10.000,-

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember produk unggulannya adalah gerabah dan hampir semua warga masyarakat desa tersebut memproduksi gerabah. Dari segi kuantitas dan kualitas gerabah yang dihasilkan desa tersebut masih rendah dan ukurannya kecil. Produk gerabah yang dihasilkan masih berupa alat-alat rumah tangga sederhana seperti cobek, pot, kendi, gentong, wadah sambal, dan alat untuk membuat serabi serta tanpa finishing atau dengan finishing yang sangat sederhana. Produk gerabah desa Kesilir sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan dan mendukung industri kreatif di Kabupaten Jember. Dengan mendatangkan pakar gerabah dari Kasongan Bantul Jogjakarta maka dilakukan kegiatan pelatihan perbaikan proses dan kreasi desain gerabah di desa tersebut dan pendampingan. Perbaikan proses produksi dilakukan mulai dari pemilihan dan komposisi bahan baku gerabah, penambahan alat pemutar gerabah,

perbaikan sarana tempat pembuatan gerabah, desain gerabah, pengeringan dan pembakaran serta finishing (pengecatan). Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, pendampingan dan pemantauan tetap dilakukan untuk mengetahui perkembangan produksi dan kreasi desain gerabah mitra. Berdasarkan hasil pemantauan, alat pemutar gerabah baru dapat dioperasikan dengan baik oleh petani mitra, produksi gerabah pengrajin gerabah mitra meningkat (semula 400 buah menjadi 500-600 buah/15 hari) dan desain gerabah lebih bervariasi dengan warna pengecatan yang lebih menarik, harga jual gerabah meningkat yang memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin gerabah mitra dan pemasaran produk gerabah mitra sudah dengan sistem pemasaran berbasis *E-Commerce* lewat sosial media yaitu dengan facebook (Fb) dan instagram (Ig).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahren, Hidayat, H. N., Sudarmoko, Setyaka, V. 2014. Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Sudaya di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*. 16(1): 133 – 155.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia*. Jakarta: Depdag RI.
- Efyoun, 2011 *Seni Gerabah Merupakan Kekayaan Bangsa Indonesia*. <http://artikellama.blogspot.com/2011/03/seni-gerabah-merupakan-kekayaan-bangsa.html>
- Fitriana, A, N., Noor, I., Hayat, A. 2014. Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik*. 2(2):281 – 286.
- ISI, 2010. *Pengertian Gerabah*, Denpasar: Institut Seni Indonesia. <http://www.isi-dps.ac.id/berita/pengertian-gerabah>.
- Kusman, M.R., 2017. *Aneka Gerabah*. PT Saka Mitra Kompetensi Sarjana, Klaten
- Mangifera, L. 2016. Pengembangan Industri Kreatif Produk Batik Tulis Melalui Value Chain Analysis. *The 3rd University Reserach*

- Colloquium*. 157 – 166.
- Margana, 2009. Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Gerabah di Kabupaten Pacitan untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (*Laporan Penelitian Hibah Prioritas Nasional*).
- Mudra, I Wayan, 2008. *Eksistensi Gerabah Tradisional sebagai Warisan Budaya Bali*. <http://forum.isi-dps.ac.id> akses 30/09/2018
- Raharjo, T., 2009. *Globalisasi Kerajinan Keramik Kasongan*. Program Pasca Sarjana ISI, Yogyakarta
- Raharjo, T., 2009. *Histori Gerabah Kasongan*. Program Pasca Sarjana ISI, Yogyakarta.
- Sari, N. 2018. Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Tradisional Jambi (Studi Kasus : Rengke Suku Anak Dalam). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*. 7(2): 138 – 148.